

Mengolok-olok Agama

Oleh Dr M. Ali Azmi Nasution

Dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN SU

Belum lama beredar di media sosial seorang artis bahwa dirinya tidak terobsesi masuk surga. Ia mengaku tidak khawatir masuk neraka bahkan lebih memilih berada di dalamnya. Menurutnya, ia akan *happy* di neraka karena bisa bertemu banyak teman khususnya kalangan artis luar Indonesia. "Siapa tau nanti *gua* bisa bikin acara di situ", ujarnya dengan enteng. Pernyataan ini sekalipun tidak tegas menunjukkan pengingkaran akan adanya neraka, namun mengolok-olok keberadaannya tempat sebagai seburuk-buruk tempat kembali. Tidak kurang 16 kali Allah SWT menegaskan hal itu di dalam Alquran. Sebelas kali dengan menyebutkan sebagai *bi sa'at al-masihir*, tiga kali sebagai *sa'at al-masihiraa*, satu kali sebagai *sa'at mustaqarran wa muqaaman*, dan satu kali sebagai *sa'at murtafaqa*. Kesemua penyifatan Alquran tentang neraka ini dapat diartikan seburuk-buruk tempat kediaman. Alquran menggambarkan antara lain para penghuni neraka akan makan dari pohon *zaqqum* yang tumbuh dari dasar neraka dan mendidih di dalam perut yang memakannya (QS. al-Shaaffat: 62-66; QS. al-Dukhaan: 43-45) dan dari pohon berduri (*dhurra*) yang tidak mengkilangkan lapar (QS. al-Ghasyiah: 6-7) serta dari *ghidhir* yaitu darah dan nanah (QS. al-Haaqqah: 36). Mereka akan minum dari air yang amat panas seperti besi

mendidih yang menghancurkan wajah (QS. al-Kahfi: 29) dan memotong usus mereka (QS. Muhammad: 15). Mereka juga akan dibelenggu, diseret, dan dipakaikan pakaian dari *qathiraan* yang berbau tak sedap, panas dan mudah terbakar serta wajah mereka ditutupi oleh api neraka (QS. Ibrahim: 50; Ghaafir: 71; al-Insan: 4). Dalam ayat lain disebutkan mereka akan dibuatkan pakaian dari api neraka dan kepala mereka akan disiram dengan air mendidih (QS. al-Haji: 19). Jadi, kehidupan di neraka dipenuhi siksa teramat pedih dan kesengsaraan berkelanjutan. Sepenuhnya bertolakbelakang dengan apa yang digambarkan sang artis dengan keadilan *happy* di dalamnya. Para penghuni neraka akan merintih perih (QS. Hud: 106; QS. al-Anbiya: 100) dan berteriak memohon kepada Allah agar mereka dikeluarkan dari dalamnya supaya dapat beramal saleh (QS. Faathir: 37) serta memohon kepada-Nya agar mereka dibinasakan (QS. al-Zukhruf: 77). Namun, mereka tidak akan dibinasakan supaya tidak terbebas dari perihnya siksa neraka dan tidak pula diringankan siksa atas mereka serta tidak sesaat pun mereka dapat hidup tenang di dalamnya (QS. Faathir: 36; QS. al-A'laa: 13). Demikian penjelasan Alquran tentang neraka sebagai seburuk-buruk tempat kembali di akhirat nanti yang menjadi ajaran

agama yang wajib diketahui (*ma luam min al-diin bi al-dhuruurah*) dan diimani oleh setiap Muslim. Allah SWT bahkan memerintahkan orang Mukmin menjauhkan diri dan keluarga mereka dari neraka dan siksaanya (QS. Ali Imran: QS. 131; al-Tahriim: 6). Anas bin Malik r.a. meriwayatkan do'a yang paling sering diucapkan Rasulullah SAW, "Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di Akhirat serta jauhkanlah kami dari siksa neraka" (HR. Bukhari dan Muslim). Pernyataan sang artis jelas olok-olok terhadap ajaran agama yang wajib diketahui, diimani dan dimuliakan setiap Muslim. Ulama Islam sesungguhnya sepakat menghukum hal demikian, yang biasa disebut dalam terminologi akidah Islam dengan *al-istihzaa' bi al-diin*, sebagai kekhufuran yang dapat mengeluarkan pelakunya dari Islam. Hukum ini didasarkan atas firman Allah Tabuk (9 H/630 M) mengolok-olok Rasulullah dan para Sahabat yang gemar membaca Alquran sebagai orang-orang yang paling rakus maknanya, paling dusta perkataannya, dan paling pengecut ketika menghadapi musuh di medan jihad. Al-Thabari (w 310 H) meriwayatkan dalam tafsirnya orang tersebut mengaku kepada Rasulullah dirinya hanya bersenda gurau sembari

memohon maaf. Namun, Allah telah lebih dulu memberitahukan peristiwa itu kepada Rasul-Nya dan menegaskan kulturnya perkataan tersebut. Allah berfirman, "Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentulah mereka akan menjawab: 'Sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja.' Katakanlah, Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok? Tidak perlu kamu meminta maaf, karena kamu telah kafir setelah beriman" (QS. al-Taubah: 65-66). Jadi pengakuan bahwa hanya bersenda gurau dalam olok-olokannya itu—juga permohonan maafnya kepada Rasulullah—sesungguhnya tidak dapat menyenamatkannya dari dosa kekhufuran di atas hingga ia bertobat kepada Allah daripadanya. Allah berfirman dalam lanjutan surah al-Taubah ayat 66 di atas, "Jika kamu memaafkan sebagian dari kamu (karena telah bertobat), niscaya Kami akan mengazab golongan (yang lain) karena sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu berbuat dosa." Perkait ayat 65 dan 66 dari surah al-Taubah di atas, al-Qaadhil Ibn al-'Arabi (w 543 H) berkata sebagaimana dinukil al-Qurthubi (w 671 H) di dalam tafsirnya, "Perkataan seperti itu tidak terlepas dari dua kemungkinan, sungguh-sungguh atau sekedar bergurau. Apapun

kemungkinannya, maka konsekuensi hukumnya adalah kufur, karena bergurau dengan melakukan perkara kufur adalah suatu kekhufuran. Tidak ada perselisihan di antara umat Islam dalam masalah ini." Adapun Ibn Najim al-Hanafi (w 970 H) berkata di dalam kitabnya *al-Bahr al-Raa'iq*, "Barang siapa yang berbicara dengan kalimat kufur karena bergurau atau bermain-main, maka ia kafir menurut keseluruhan (umat Islam)." Sejalan dua pendapat di atas, Fakhir al-Diin al-Raazi (w 606 H) dalam tafsirnya, "Mengolok-olok agama, bagaimanapun bentuknya, maka hukumnya adalah kufur karena olok-olok itu menunjukkan penghiniaan, sedangkan iman seharusnya dibangun atas pondasi pengagungan terhadap Allah dengan sebenar-benar pengagungan. Menghimpun antara keduanya adalah hal mustahil." "Dan barang siapa mengunggulkan syi'ar-syi'ar Allah, maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati" (QS. al-Haji: 32). Orang beriman mustahil pada waktu yang sama juga mengolok-olok ajaran agama. Karena logika manusia (*mantliq*) menolak kemungkinan berkumpulnya dua hal yang kontradiktif pada diri seorang manusia di waktu yang sama (*syaa' aani mutanaa'qidhaani laa yajitama' aani fii aaini waahid*). Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya terdapat hamba

Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentulah mereka akan menjawab: 'Sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja'. Katakanlah, Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok? Tidak perlu kamu meminta maaf, karena kamu telah kafir setelah beriman" (QS. al-Taubah: 65-66)

(Allah) yang berbicara dengan kalimat yang memunculkan murka Allah, sedangkan ia memerehkannya, sehingga ia akan terjerumus karenanya ke dalam neraka jahannam." (HR. Bukhari). Pada saat yang sama, setiap Muslim juga dituntut mengingkari segala bentuk olok-olok terhadap ajaran agama seksual kemampuannya masing-masing. Baik dengan tangan, lisan ataupun hati. Termasuk dalam tuntutan ini adalah kewajiban meninggalkan dan tidak mendukung setiap majelis atau acara yang di dalamnya diolok-olok Allah, ayat-ayat-Nya, Rasul-Nya ataupun ajaran agama-Nya. Allah berfirman, "Dan sungguh Allah telah menurunkan (ketentuan) bagimu di dalam Kitab (Alquran) bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah ditingkari dan diolok-olok, maka janganlah kamu duduk bersama mereka hingga mereka memasuki pembicaraan yang lain, karena (kalau tetap duduk dengannya) te itu di dalam i s... p... e... n... e... e... . Sungguh, Allah akan mengumpulkan semua orang

munafik dan orang kafir di neraka jahannam" (QS. al-Nisa: 140). Ayat ini mengisyaratkan bahwa mengolok-olok Allah, ayat-ayat-Nya, Rasul-Nya ataupun ajaran agama-Nya, sesungguhnya merupakan perbuatan orang Munafik dan orang kafir yang tidak sepatutnya dilakukan orang Mukmin. Ayat ini juga menunjukkan seorang Muslim bisa menjadi kafir apabila hatinya ridha dan setuju dengan perbuatan mengolok-olok ajaran agama yang dilakukan orang munafik atau orang kafir. Karena meridhai suatu kekhufuran adalah kufur (*al-ridhaa bi al-kufri kufuran*) sebagaimana yang ditegaskan oleh al-Qurthubi (w 671 H) dalam menafsirkan ayat 140 dari surah al-Nisa' ini. Tetapi apabila hati seorang Muslim tidak ridha dan tidak setuju perbuatan mengolok-olok ajaran agama itu namun ia tidak pergi meninggalkan acara di mana perbuatan itu dilakukan tanpa uzur syar'i yang menyalahkannya, n... a ia tidak dihukumi kafir...anya. Tetapi ia telah berbuat dosa. Wa Allaahu A'lam.